
PEMANFAATAN DAUN SIRIH HIJAU (*Piper Betle* L) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI KECAMATAN LAHUSA

Lincih Cerdik Hulu⁽¹⁾, Amaano Fau⁽²⁾, Murnihati Sarumaha⁽³⁾

¹Guru Pendidikan Biologi, Nias Selatan

^{2,3}Dosen Universitas Nias Raya

(⁽¹⁾hululincihcerdik@gmail.com,⁽²⁾amaanofau58@gmail.com,

⁽³⁾Murnihatisarumaha@gmail.com)

Abstrak

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa masyarakat Kecamatan Lahusa khususnya di Desa Hiliabōlata, Desa Tetezōu, Desa Bawōlato, Desa Bawōotaua, dan Desa Bawōzihōnō daun sirih hijau, dimanfaatkan masyarakat sebagai obat sejak dahulu telah menjadi warisan turun temurun. Hingga sekarang, daun sirih masih banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan dalam mengobati jenis-jenis penyakit. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui jenis-jenis penyakit yang dapat diobati oleh daun sirih hijau (*Piper betle* L.), yang dimanfaatkan oleh masyarakat, 2) mengetahui cara meracik/mengolah daun sirih hijau (*Piper betle* L.) sebagai obat tradisional, 3) mengetahui persepsi masyarakat tentang daun sirih hijau (*Piper betle* L.) sebagai obat tradisional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 25 orang dalam satu desa berjumlah 5 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 jenis penyakit yang diobati oleh daun sirih hijau (*Piper betle* L.) dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Lahusa sebagai obat. Cara meracik obat Daun Sirih hijau tergantung jenis penyakit yang diobati. Masyarakat Desa Hiliabōlata, Desa Tetezōu, Desa Bawōlato, Desa Bawōotalua, dan Desa Bawōzihōnō Kecamatan Lahusa berpersepsi baik terhadap daun sirih hijau. Saran, diharapkan dapat mempertahankan kebiasaan menggunakan daun sirih hijau sebagai obat dan juga supaya dapat memperkaya dan menambah sumber informasi tentang obat daun sirih hijau yang ada disekitar kita.

Kata Kunci: Pemanfaatan; Daun sirih hijau (*piper betle* L.); obat tradisional

Abstrak

*Based on preliminary observations, it was found that the people Lahusa subdistrict, especially in Hiliabōlata village, Tetezōu village, Bawōlato village, Bawōotaua village, and Bawōzihōnō village, green betel leaf, have been used by the community as medicine for a long time. Until now, betel leaf is still widely used by the community as a treatment in treating various types of diseases. The objectives of this study were 1) to find out the types of diseases that can be treated by green betel leaf (*Piper betle* L.), which is used by the community, 2) to know how to mix/process betel leaf (*Piper betle* L.) as a traditional, 3) to know the public perception about green betel leaf (*Piper betle* L.) as a*

traditional medicine. This research is a type of qualitative research whit descriptive method with the number of respondents as many as 25 people in one village how held 5 people. Data collection using observation techniques, interviews and documentation. The data analysis technique went through three stages, namely data presentatoin and conclusions or levers. Based on the findings, it can be found that there are 15 types of diseases that are treated by green betel leaf (Piper betle L.) used by the people of Lahusa district as medicine. How to mix green betel leaf medicine depends on the type of disease being treated. The people of Hiliabōlata village, Tetezōu village, Bawōlato village, Bawōotaua village, and Bawōzihōnō village, Lahusa distrct, have a good perception of green betel laves. Suggestions, it is hoped that we can maintain the habit of using green betel leaves as medicine and can also prevent and increase sources of information about green betel leaf drugs that are around us.

Keywords: Utilization; green betel leaf piper betle L.); traditional medicine

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan terbesar di dunia. Hal ini di pengaruhi oleh posisi geografis di Indonesia yang sangat menguntungkan, yaitu terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Keanekaragaman hayati Indonesia sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan bangsa karena keterkaitannya yang sangat erat dengan kekayaan keanekaragaman budaya lokal dan pengetahuan tradisional yang dimiliki bangsa ini. Keanekaragaman merupakan komponen penting dalam keberlangsungan bumi dan isinya, termasuk eksistensi manusia. Berbagai jasa dan layanan keanekaragaman hayati sudah dimanfaatkan sejak manusia ada, mulai dari sebagai sumber pangan, obat-obatan, energi dan sandang. Keanekaragaman hayati juga dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk perkembangan sosial, budaya dan ekonomi. Menurut Maryanto dkk, (2014:4) "Keanekaragaman jenis di Indonesia telah tercatat ada 1.500 jenis alga, 80.000 jenis tumbuhan berspora (seperti Kriptogam) berupa jamur, 595 jenis lumut kerak, 2.197 jenis paku-pakuan serta 30.000-

40.000 jenis flora tumbuhan berbiji (15,5% dari total jumlah flora di Dunia)". Hal inilah yang membuat indonesia kaya akan sumbar daya hayati akan tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan dapat hidup di mana saja, baik di lingkungan rumah, kebun maupun hutan. Tumbuhan merupakan tanaman yang Pada dasarnya, dimanfaatkan sebagai Sumber pangan, sandang dan juga sebagai obat. Dalam kehidupan masyarakat, tanaman dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Obat tradisional merupakan ramuan pengobatan yang menggunakan tanaman dengan kandungan bahan-bahan alamiah sebagai bahan bakunya. Obat tradisional ini digunakan secara turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Selain baik bagi tubuh, dengan memanfaatkan obat tradisional, dapat menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat tanpa mengeluarkan biaya. Pemanfaatan tanaman sebagai obat sudah berlangsung sejak dahulu oleh masyarakat Desa, hal itu di tandai dengan banyaknya masyarakat yang sampai sekarang masih menggunakannya sebagai obat tradisional.

Pemanfaatan tanaman obat sebagai bahan pengobatan penyakit telah lama digunakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di Desa.

Salah satu contoh masyarakat tradisional yang masih memanfaatkan adat dan tradisi nenek moyang dalam penggunaan sumbu daya alam berupa tanaman obat, adalah masyarakat Kecamatan Lahusa. Masyarakat Kecamatan Lahusa memanfaatkan tanaman sebagai obat alami dalam menyembuhkan penyakit selain itu juga mengonsumsi tanaman obat baik bagi tubuh/tidak adanya efek samping dalam penggunaannya, sehingga banyak masyarakat Kecamatan Lahusa memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional salah satunya sirih hijau. Sirih hijau merupakan tanaman yang dibudidayakan masyarakat sebagai pengobatan. Bagian dari tanaman sirih hijau yang banyak dimanfaatkan sebagai pengobatan terdapat pada bagian daun sirih hijau (*Piper betle* L).

Daun sirih hijau (*Piper betle* L) merupakan salah satu bagian dari tanaman yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. Sirih ini banyak ditemukan di sekitar daerah Kecamatan Lahusa. Menurut Moeljanto dan Mulyono (2003:12) bahwa "Sirih merupakan tanaman salur-saluran atau merambat salah satu jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan untuk pengobatan, biasanya bagian tanaman yang dimanfaatkan manusia adalah bagian daunnya".

Kecamatan Lahusa merupakan salah satu Kecamatan yang memanfaatkan dan membudidayakan tanaman sirih hijau sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Selain digunakan dalam acara adat daun sirih hijau juga dimanfaatkan

dalam pengobatan, daun sirih hijau memiliki khasiat dalam mengobati sekaligus mencegah berbagai macam penyakit seperti gatal-gatal, batuk, masuk angin dan sakit gigi.

Masyarakat percaya bahwa daun sirih hijau sangat baik untuk kesehatan dan dapat menghemat biaya pengobatan medis. Daun sirih hijau memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit sehingga masyarakat Kecamatan Lahusa memanfaatkannya sebagai obat tradisional selain itu tidak mengeluarkan biaya dan mudah didapat, tidak menimbulkan efek samping serta aman untuk dikonsumsi.

Dari hasil wawancara pada studi awal, peneliti mendapatkan data bahwa masyarakat Kecamatan Lahusa sudah menggunakan daun sirih hijau sejak dahulu dan diwariskan turun-temurun. Bagian dari tanaman sirih hijau yang banyak dimanfaatkan adalah daunnya yang dijadikan sebagai obat. Masyarakat Kecamatan Lahusa memanfaatkan daun sirih hijau dalam pemeliharaan gigi, penyembuhan luka, gatal-gatal, sariawan, masuk angin dan batuk. Selain itu, Daun sirih hijau selama mereka memanfaatkan tidak ada efek samping dalam penggunaannya. Dari pernyataan narasumber tersebut Daun Sirih Hijau adalah bagian dari kehidupan masyarakat Kecamatan Lahusa dalam mengobati penyakit.

Berdasarkan uraian di atas, daun sirih hijau (*Piper betle* L) ini selain hanya dimanfaatkan dalam acara-acara adat, upacara, maupun kebiasaan dalam menyirih (manafo), tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat yang mengandung banyak manfaat dalam menyembuhkan berbagai penyakit.

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui jenis-jenis penyakit yang dapat di sembuhkan dengan menggunakan daun sirih hijau (*Piper betle* L) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Lahusa.
2. Mengetahui cara meracik/mengeloah daun sirih hijau (*Piper betle* L) sebagai obat tradisional.
3. Mengetahui persepsi masyarakat tentang daun sirih hijau (*Piper betle* L) sebagai obat tradisional.

B. Metode Penelitian

Penelitian tentang pemanfaatan daun sirih hijau sebagai obat tradisional di Kecamatan Lahusa kabupaten Nias Selatan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Putra dan Dwilestari (2012:70) mengatakan bahwa "Metode deskriptif adalah metode yang diteliti apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para pelaku, proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktivitas lain dalam konteks alamiah, maka peneliti mesti mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang diindrainya secara lengkap, rinci dan mendalam". Dimana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan hasil melalui teknik pengumpulan data.

Berdasarkan menurut pendapat Mamik (2015:3-4) Bahwa "Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya".

Populasi pada penelitian ini yaitu di Kecamatan Lahusa, sementara sampel penelitian dilaksanakan di Desa Hiliabōlata, Desa Tetezōu, Desa Bawōlato, Desa bawōotalua, dan Desa Bawōzihōnō Kecamatan Lahusa. Sampel yang digunakan peneliti yaitu sampling kuota. Menurut sugiyono (2011:67) menyatakan bahwa "Simpling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan".

Lokasi atau tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan lahusa pada beberapa Desa Hiliabōlata, Desa Tetezōu, Desa Bawōlato, Desa Bawōotalua, dan Desa Bawōzihōnō. Dan waktu penelitiann ini direncanakan dari bulan Mei-Juni 2021.

Data dalam penelitian ini berupa tentang pemanfaat obat daun sirih hijau (*Piper betle* L.) dan jenis penyakit yang dapat di sembuhkan oleh daun sirih hijau (*Piper betle* L.) serta persepsi masyarakat Kecamatan Lahusa tentang obat herbal daun sirih hijau (*Piper betle* L). Terkait data tersebut, maka sumber data yang digunakakan adalah hasil dari wawancara. dokumentasi dari informan dalam hal ini masyarakat Desa Hiliabōlata, Desa Tetezōu, Desa Bawōlato, Desa bawōotalua, dan Desa Bawōzihōnō di Kecamatan Lahusa yang memanfaatkan daun sirih hijau sebagai obat tradisional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pada peneliti ini, peneliti akan melakukan tiga langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pertama ini adalah observasi yang dimana peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian. Observasi awal merupakan cara yang mampu menggali variabel penting dimana data diperoleh secara langsung oleh peneliti.

2. Wawancara

Menurut Yusuf (2014:372) mengatakan bahwa "wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya".

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan buku yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi untuk mendukung dan melengkapi data yang dikumpulkan dari ketiga observasi dan wawancara. Dalam dokumentasi, data yang diperoleh adalah berupa foto atau gambar dengan menggunakan kamera HP.

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian, perlu adanya menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian Siyoto dan Sodik (2015:122-124) ada beberapa langkah-langkah proses analisis data pada penelitian ini ada tiga bagian sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang di peroleh dari hasil penggalian data. Dengan demikian tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang di peroleh selama penggalian data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diwakili dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada

bagian ini peneliti mengutarakan. Kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pertanyaan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis-jenis Penyakit Yang Diobati Oleh Daun Sirih Hijau di Kecamatan Lahusa

Adapun jenis-jenis penyakit yang dapat diobati oleh daun sirih hijau yaitu:

a. Batuk

Batuk merupakan penyakit yang sering terjadi akibat terkena debu, polusi, cuaca atau alergen (zat pemicu alergi) pada tenggorokan karena adanya lendir, makanan, debu asap dan sebagainya. Batuk dikenal oleh masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Eha/moeha*. Daun sirih hijau dapat menyembuhkan batuk karena daun sirih hijau mengandung antibiotik untuk mengatasi peradangan penyebab batuk.

b. Gatal-gatal

Gatal merupakan penyakit kulit yang memicu refleksi untuk menggaruk area tertentu pada tubuh, penyebabnya bisa bermacam-macam seperti penyakit kulit akibat alergi, gigitan nyamuk, maupun infeksi mikroorganisme seperti panu, kadas dan kutu air. Kulit sangat peka terhadap banyak rangsangan. Penyakit gatal-gatal dikenal masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Ali-ali*. Daun sirih

hijau dapat menyembuhkan gatal pada kulit karena kandungan minyak atsiri yang memiliki sifat antibakteri.

c. Sakit gigi

Sakit gigi merupakan penyakit peradangan didalam atau disekitar gigi, sering kali disebabkan karena keruskan atau infeksi pada gigi. Sakit gigi diakibatkan oleh adanya bakteri yang berkembang biak pada gigi yang menyebabkan gigi menjadi bengkak dan teriritasi sehingga timbul rasa sakit pada gigi. Sakit gigi dikenal oleh masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Fōkhō nifō*. Daun sirih dapat menyembuhkan penyakit sakit gigi karena mengandung flavonoid yang berfungsi sebagai antibakteri sehingga dapat mencegah pertumbuhan bakteri pada gigi.

d. Mimisan

Mimisan merupakan pendarahan dari hidung, baik secara spontan atau disebabkan akibat mengupil, cedera, tekanan darah tinggi atau trauma. Mimisan terjadi karena salah satu pembuluh darah pecah. Penyakit mimisan dikenal masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Tefengo*. Daun sirih hijau dapat menyembuhkan penyakit mimisan karena kandungan tanin yang terkandung dalam daun sirih berguna sebagai antioksidan yang dapat mempercepat respon tubuh dalam menyembuhkan luka.

e. Luka

Luka merupakan penyakit yang terjadi akibat gigitan serangga, hewan maupun akibat tusukan benda tajam. Luka dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *Abōtō*. Daun sirih hijau dapat menyembuhkan penyakit luka karena

kandungan minyak atsiri yang dapat mempercepat respon tubuh dalam menyembuhkan luka.

f. Iritasi mata

Iritasi mata merupakan penyakit yang disebabkan alergi, kotoran debu, serpihan maupun akibat menatap layar komputer/hadphone terlalu lama. Iritasi mata disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh menjadi sensitif dan bereaksi secara berlebihan terhadap zat alergen atau benda asing yang masuk kemata. Iritasi mata dikenal oleh masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Fōkhō hōrō*. Daun sirih hijau dapat menyembuhkan penyakit iritasi mata karena mengandung sifat antibakteri yang bisa mengobati iritasi pada mata.

g. Sakit perut

Sakit perut merupakan penyakit yang terjadi akibat perut kembung, makan makanan berlebihan, sembelit maupun stres. Salah satu sakit perut yang umum terjadi adalah perut kembung yang menimbulkan saluran pencernaan terisi udara atau gas yang berlebihan. Sakit perut dikenal oleh masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *fōkhō dalu*. Daun sirih hijau dapat menyembuhkan penyakit sakit perut karena kandungan anti-inflamasi.

h. Luka bakar

Luka bakar merupakan cedera yang terjadi akibat kerusakan lapisan kulit yang terjadi ketika jaringan tubuh bersentuhan langsung atau terpapar benda panas, termasuk api, air panas, cairan, bahan kimia, sengatan listrik maupun uap panas. Luka bakar dikenal oleh masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan

Akhoji. Daun sirih hijau dapat menyembuhkan luka bakar karena mengandung zat antiseptik yang dapat mempercepat proses penyembuhan lukadan melindungi luka dari bakteri penyebab infeksi.

i. Bau mulut

Bau mulut terjadi akibat sisa-sisa makanan, bakteri dan kotoran yang ada dimulut sisa makanan yang berada dalam mulut yang terlalu lamaakan dihancurkan oleh bakteri sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Bau mulut terjadi akibat sisa makanan yang masih menempel pada gigi yang menimbulkan terjadinya bakteri berkembang biak sehingga timbulah bau mulut. Bau mulut dikenal oleh masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Abōu hanu-hanu*. Daun sirih dapat mengobati penyakit bau mulut karena mengandung antiseptik.

j. Keputihan

Keputihan merupakan penyakit yang mengeluarkan lendir dengan jumlah yang cukup banyak penyebabnya terjadi karena proses infeksi, alergi. Keputihan terjadi akibat infeksi atau timbulnya virus pada organ kewanitaan gatal-gatal dan keluarnya lendir yang begitu banyak. Masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Fōkhō ndra alawe*. Daun sirih dapat mengobati penyakit keputihan karena mengandung antioksidan dan antiseptik sehingga mampu mengusir bakteri dan jamur.

k. Diare

Diare merupakan penyakit yang disebabkan akibat makanan dan minuman yang terpapar virus, bakteri

atau parasit yang menyebabkan sering terjadinya buang air besar. Diare terjadi akibat kurangnya penyerapan cairan oleh usus kedalam tubuh. Diare dikenal oleh masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Ombuyu nōsi dalu*. Daun sirih hijau dapat menyembuhkan penyakit diare karena mengandung tanin.

l. Asam urat

Asam urat merupakan penyakit radang sendi. Kondisi ini dapat terjadi pada sendi manapun seperti dilutut, pergelangan kaki, dan jempol kaki. Asam urat terjadi karena akibat mengkonsumsi zat purin secara berlebihan. Asam urat dikenal masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Famakhō*. Daun sirih dapat menyembuhkan penyakit asam urat karena kandungan alkaloid dan flavonoid yang berfungsi untuk menurunkan kadar gula dalam darah.

m. Darah tinggi

Darah tinggi merupakan penyakit yang umum terjadi. Penyakit ini disebabkan pola makan yang tidak sehat sehingga menyebabkan kelebihan berat badan atau juga disebabkan dari merokok. Darah tinggi dikenal masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Alawa Nro*. Daun sirih dapat menyembuhkan penyakit darah tinggi karena mengandung flavonoid polivenol yang berfungsi sebagai penurun tekanan darah.

n. Bau badan

Bau badan merupakan penyakit yang muncul akibat keringat yang memicu terjadinya bakteri pada kulit. Saat tubuh banyak berkeringat, bakteri dikulit akan mudah

berkembang biak. Bau badan muncul ketika bakteri yang ada ditubuh bertemu dengan keringat dan mengubah keringat menjadi asam. Bau badan dikenal masyarakat Kecamatan Lahusa dengan sebutan *Abōu nōsi*. Daun sirih hijau dapat menghilangkan bau badan karena mengandung minyak atsiri.

o. Sariawan

Sariawan merupakan suatu penyakit yang terjadi akibat infeksi, jamur, atau bakteri mulut. Sariawan dikenal masyarakat dengan sebutan *Malimbocu*. Daun sirih dapat menyembuhkan penyakit sariawan karena mengandung vitamin C dan minyak atsiri yang dapat menghilangkan kuman penyebab sariawan. Luka sariawan yang sakitpun akan mengecil. Daun sirih tersebut bersifat mematikan kuman, antibakteri, juga mengecilkan pori-pori (*astrigen*) dengan minyak atsirinya.

2. Cara Meracik atau Mengolah Obat Daun Sirih Hijau Oleh Masyarakat Kecamatan Lahusa

Cara meracik daun sirih hijau tergantung dari jenis penyakit yang diobati ada yang ditumbuk atau peras, diteteskan pada mata, direbus, dan dipanaskan dan cara mengolah daun sirih hijau sebelum dijadikan obat sangat bervariasi. Pengolahan daun sirih hijau dimanfaatkan dalam satu jenis saja, ada juga yang dicampurkan dengan jenis tumbuhan yang lain ada seperti garam, minyak, madu, balsem, dancengkeh. Cara penggunaannya sesuai dengan jenis Penyakit yang diobati.

Tabel 4.2
Jenis-jenis Penyakit yang dapat diobati
oleh Daun Sirih Hijau

Indonesia	Daerah
Batuk	(Eha/moeha)
Gatal	(Ali-ali)
Sakit gigi	(Fōkhō nifō)
Mimisan	(Tefengo)
Luka	(Abōtō)
Iritasi mata	(fōkhō hōrō)
Sariawan	(Malimbocu)
Sakit perut	(Fōkhō mbecua)
Luka Bakar	(Akhozi)
Bau mulut	(Abōu hanu-hanu)
Keputihan	(Fōkhō ndra alawe)
Diare	(Ombuyu nōsi dalu)
Asam urat	(Famakhō)
Darah tinggi	(Dara tinggi)
Bau badan	(Abōu nōsi)

Sumber: Peneliti 2021

3. Presepsi Masyarakat tentang Obat Daun Sirih Hijau

Masyarakat Kecamatan Lahusa berpendapat bahwa daun Sirih Hijau lebih aman digunakan dalam pengobatan selain dapat diracik sendiri dirumah juga dapat menghemat biaya serta dalam penggunaannya tidak menimbulkan efek samping. Menurut masyarakat daun sirih hijau ini baik untuk dikonsumsi dibandingkan dengan obat sintetik, jika daun sirih ini dikonsumsi secara rutin dapat meningkatkan kesehatan dan kekebalan imun tubuh, Sedangkan pada obat sintetik akan menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi tubuh apabila dikonsumsi terlalu banyak atau dalam jangka yang waktu yang lama. Selain itu, daun sirih ini mudah didapat karena hidup dimana saja bahkan dapat

ditemukan dipasaran. Dari beberapa jenis penyakit yang disembuhkan oleh daun sirih hijau dalam pembuatannya, ada juga menggunakan campuran dari jenis tumbuhan lain dan bahan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Hiliabōlata, Desa Tetezōu, Desa Bawōlato, Desa Bawōolatua, dan Desa Bawōzihōnō di Kecamatan Lahusa terdapat beberapa jenis penyakit yang diobati oleh daun sirih hijau yaitu: Batuk (Eha/moeha), Gatal (Ali-ali), Sakit gigi (Fōkhō nifō), Mimisan (Tefengo), Luka (Abōtō), Iritasi mata (Fōkhō hōrō), Sakit perut (Fōkhō mbecua), Luka bakar (Akhozi), Bau mulut (Abōu hanu-hanu), Diare (Ombuyu nōsi dalu), Asam urat (Famakhō), Darah tinggi (Alawa Nro), Bau badan (Abōu nōsi), Sariawan (Malimbocu),

Adapun beberapa jenis penyakit yang diobati selain hanya menggunakan daun sirih hijau juga dicampur dengan tumbuhan, atau bahan lainnya seperti penyakit bau mulut, bau badan, diare, keputihan, dan luka. Menurut monikasari (2020:8) "terdapat beberapa jenis-jenis penyakit yang dapat diobati oleh daun sirih seperti Mencegah bau badan, Menjaga kebersihan areaewanitaan, Analgesik (nyeri), Melindungi pencernaan, Menjaga kesehatan mulut, Mengatasi masalah pernapasan. Sebagai anti septik, Meringankan nyeri punggung, Obat jerawat dan sakit kulit lainnya".

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 15 jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh daun sirih hijau (*Piper Betel* L) di Kecamatan Lahusa khususnya Desa Hiliabōlata, Desa Tetezōu, Desa

Bawōlato, Desa Bawōotalua, dan Desa Bawōzihōnō sebagai bahan pengobatan. Adapun jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh daun sirih hijau diantaranya batuk (*Eha/moeha*), gatal-gatal (*Ali-ali*), sakit gigi (*Fōkhō nifō*), mimisan (*Tefengo*), luka (*Abōtō*), iritasi mata (*Fōkhō hōrō*), sariawan (*Malimbocu*), sakit perut (*Fōkhō mbecua*), luka bakar (*Akhozi*), bau mulut (*Abōu hanu-hanu*), keputihan (*Fōkhō ndra alawe*), diare (*Ombuyu nōsi dalu*), Asam urat (*Famakhō*), darah tinggi (*Alawa Nro*), bau badan (*Abōu nōsi*).

2. Masyarakat Kecamatan Lahusa meracik atau mengelolah daun sirih hijau tersebut dengan cara direbus diminum atau dijadikan air mandi, diperas airnya lalu ditetaskan pada bagian mata yang sakit, dipanaskan di api kecil ditempelkan pada perut/bagian yang sakit, ditumbuk dioleskan, dipanaskan, atau dicampur menggunakan bahan lain seperti garam, balsem, gula/madu, minyak kelapa/makan dan cengkeh.
3. Menurut masyarakat Kecamatan Lahusa obat daun sirih hijau ini lebih baik digunakan dari pada bahan sintetik atau obat dari rumah sakit. Selain kandungannya tidak berefek samping atau tidak mengandung bahan pengawet/kimia lainnya daun sirih hijau ini juga dapat diracik sendiri dirumah dengan mudah serta tidak perlu menggunakan biaya cukup besar. Daun sirih ini juga mudah ditemukan di kebun, hutan, maupun diperkarangan rumah bahan dapat ditemuan di pasaran.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemanfaatan daun sirih hijau (*Piper Betle* L) sebagai obat tradisional di

kecamatan Lahusa, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan supaya dapat memperkaya dan menambah sumber informasi tentang obat daun sirih hijau yang ada disekitar kita.
2. Bagi masyarakat, supaya dapat mempertahankan kebiasaan menggunakan daun sirih hijau yang dimanfaatkan sebagai obat dalam mengobati berbagai penyakit.
3. Bagi guru, diharapkan supaya dapat dijadikan sebagai bahan paraktek kepada siswa bahwa daun sirih hijau tersebut dapat dijadikan sebagai obat yang bisa dimanfaatkan dalam mengobati penyakit.
4. Bagi peneliti selanjutnya, supaya dapat dikembangkan lagi untuk dijadikan sebagai bahan referensi kedepan tentang pemanfaatan daun sirih hijau sebagai obat tradisional.

E. Daftar Pustaka

Sumber dari Buku

- Aminah S. M. 2013. *Buku Khasiat Sakti Tanaman Obat Untuk asam Urat*. Jakarta: Dunia Sehat.
- Andareto, Obi. 2015. *Buku Apotik Herbal Disekitar Anda Solusi Pengobatan 1001 Penyakit Secara Alami Dan Sehat Tanpa Efek Samping*. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Anggen, Monika. 2012. *Buku Ajaibnya Terapi Herbal Tumpas Penyakit Jantung*. Jakarta: Dunia Sehat
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) 2009. *Buku Saku Obat Tradisional Untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh*. Jakarta: Badan pengawas Obat dan Makanan.

- Elsahbrina. 2018. *Buku 33 Daun Dahsiat Tuntas Berbagai Jenis Penyakit*. Yogyakarta: C-klik Media.
- Gendrowati, F. 2015. *Buku Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Padi.
- Handayani, T. 2013. *Buku Khasiat Ampuh Akar-Batang-Daun Musnahkan Segala Penyakit*. Semarang: Infra Pustaka
- Mamik, 2015. *Buku Metodologi kualitatif*. Semarang: Zifatama Publisher.
- Maryanto I & Widjaja, E.A, & Rahayuningsih, Y, & Rahajoe, J.S & Ubaidillah, R. & Walujo, B & Semiadi, G. 2014. *Buku Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Jl. Jakarta: LIPI Press, anggota Ikapi.
- Moeljanto,R.D &Mulyono. 2003. *Buku Khasiat Dan Manfaat Daun Sirih obat mujarab dari masa ke masa*. Tangerang. PT Agromedia Pustaka.
- Monikasari, I.N.S. 2020. *Buku Sirih Ajaib*. Semarang: Media Karya Putra.
- Murtie, A. 2013. *Buku Khasiat Sakti Tanaman Obat Untuk Stroke*. Jakarta: Dunia Sehat.
- Nurmanila, R. & Valley B. 2012. *Buku Herbal Legendaris Untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: PT Gramedia.
- Putra & Dwilestari 1012. *Buku Penelitian Kualitatif Paud (pendidikan anak usia dini)*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Putra K. N. 2020. *Buku Substansi Nutrasetikal*. Yogyakarta: Deepublish, CV Budi Utama.
- Rosdiana, A & Pratiwi w. M. 2014. *Buku khasiat Ajaib Daun Sirih Tumpas Berbagai Penyakit*. Jakarta: Padi.
- Salim, Z. & Munadi E. 2017.*Buku Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementrian Perdagangan Republik Indonesia.
- Santoso, B. H. 2019. *Buku Daun Sirih*.Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta.
- Savitri, A. 2016. *Buku Tanaman Ajaib Basmii Penyakit Dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)* Jakarta: Bibit Publisher.
- Siyoto, S. & Sodik, 2015. *Buku Dasar metodologi penelitian*.Yogyakarta: Literasi media publishing.
- Sugiyono, 2011. *Buku Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparni, I & Wulandari, A. 2017. *Buku Herbal Kalimantan Ramuan Tradisional Asli Kalimantan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Walgito, B. 2010. *Buku Pengantar Piskologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Widaryanto,E. & Azizah N. 2018. *Buku Perspektif Tanaman Obat Barkhasiat*. Malang: UB Press.
- Wijoyo, M. P. 2016. *Buku Ramuan Penurun Kolestrol Penolak Penyakit Jantung Dan Stroke*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Yanuar, A. 2019. *Buku Manfaat Daun Sirih*. Semarang: Mutiara Askara
- Yuliarti, N. 2009. *Buku Sehat, Cantik , Bugar Dengan Obat Tradisional*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, A. M. 2014. *Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Sumber dari Jurnal

- Carolina, Novita & Noventi,Wulan. 2016. Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper betle L.) Sebagai Alternatif Terapi Acne Vulgaris. *Jurnal Majority*, (online), Vol 6, No.

- 1, (wulannoventi@gmail.com, diakses 12 Februari 2021).
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Ningtias, April F & Asyiah, Lis N & Pujiastuti. 2014. Manfaat Daun Sirih (*Piper betle* L.) Sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam Di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Studi Etnobotani*, (online), Vol 6, No. 2, (jisnaza@gmail.com, diakses 12 Januari 2021).
- Pratiwi, Ni Putu R. K. 2016. Analisis Kandungan Kimia Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle*) Dengan GC-MS. *Jurnal Prosiding Seminar MIPA*, (online), Vol 8, No. 4 (iwayanmuderawan@gmail.com, diakses 15 Januari 2021)
- Priyanto, Sigit, 2018. Pengaruh Rebusan Daun Sirih Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Desa Pasuruhan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. *Jurnal ilmu keperawatan komunitas*, (Online), Vol 1, No. 1, (sigitpriyanto@ummgn.ac.id, diakses 15 Januari 2021)
- Zuraidah. 2015. Pengujian estrak Daun Sirih (*Piper SP.*) Yang Oleh Para Wanita Di Kampong Dayah Bubue, pidie Dalam Mengatasi Kondisi Akibat Cendawan *Candida albican*. *Jurnal Of Child and Gender Studies*, (online), Vol 1, No. 2, (zuraidah@zuraidah.ac.id, diakses tanggal 15 januari 2021)

